

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengurangi masalah pada Badan penyelenggara pemilu dan resesi demokrasi, sehingga dengan demikian upaya yang dilakukan untuk memperkuat lembaga penyelenggara pemilu melalui program warisan dari Komisi Pemilihan Umum Afrika Selatan, bekerja sama dengan Asosiasi Otoritas Pemilu Afrika (AAEA) dan Komisi Uni Afrika (AUC), yang telah berupaya mengembangkan prinsip dan pedoman penggunaan media digital dan sosial dalam pemilu di Afrika. Dengan terjadi pandemi *COVID-19* memberikan tantangan besar bagi pemilu dan lembaga penyelenggara pemilu. Berbagai penelitian telah mencatat kendala-kendala yang ditimbulkan oleh pandemi ini terhadap proses pemilu dan observasi pemilu international. Pandemi ini menimbulkan ancaman terhadap kehidupan manusia yang berarti ada alasan kemanusiaan untuk menunda pemilu atau memberikan warga negara cara lain untuk memilih pada pemilu.

Terdapat bukti kuat yang mendukung klaim bahwa yang telah memasuki era baru resesi demokrasi di abad ke-21. Tren ini telah menghambat kemajuan demokratisasi di seluruh dunia yang dicapai pada dekade sebelumnya. Pada saat yang sama, tren otokrasi yang mengkhawatirkan juga terjadi di seluruh dunia. Hal ini telah menyebabkan

tantangan besar bagi badan penyelenggara pemilu lembaga-lembaga yang berada di titik nadir pembangunan demokrasi, memastikan bahwa warga negara dapat memberikan suara mereka dan bahwa partai serta kandidat dapat ikut serta dalam pemilu. *Audiens* juga memperkirakan akan terjadi penurunan kualitas pemilu. Namun dampaknya terhadap kualitas integritas pemilu sangat bervariasi di setiap negara. Hal ini mencerminkan bahwa lembaga penyelenggara pemilu menghadapi tantangan yang tidak merata namun juga banyak lembaga penyelenggara pemilu yang berhasil melindungi integritas pemilu. Meskipun demikian, tantangan yang mereka hadapi sangat besar, signifikan, dan terus berkembang. Namun, meskipun pemilu merupakan unsur utama demokrasi, pemilu tidak identik dengan demokrasi; demokrasi melibatkan lebih dari sekedar pemilu. Oleh karena itu, diambil tindakan yang bertujuan untuk mengatasi hal tersebut resesi demokrasi tentu saja harus melampaui pemilu baik dalam bentuk maupun substansinya.

Penelitian di atas jika disandingkan dengan penelitian peneliti tentu berbeda hasil yang diharapkan. Jikalau secara metode penelitian sama yaitu kuantitatif. Namun secara subjek dan objek badan penyelenggara pemilu dan resesi demokrasi yang terancam di era abad 21 ini. Pada jurnal tersebut sudah dikatakan bahwa ada temuan penting, karena dapat memperkirakan bahwa penurunan tersebut akan terjadi mengingat kemunduran demokrasi global terjadi pada tahun 2014. Selain itu, periode ini merupakan masa ketika pemilu berada di bawah tekanan karena *COVID-19*, sehingga kualitas

pemilu akan menurun (James et al., 2023). Kemudian ada hal lain yang menunjukkan sedikit peningkatan dalam kualitas pemilu dalam hal pendaftaran pemilu, media (sosial, massa, *online*), batasan pemilu, dan pendanaan pemilu. Penurunan kualitas pemilu juga terjadi di daerah lain dengan penurunan terbesar terjadi pada ranah proses penghitungan suara (James et al., 2023).

Temuan menarik yang menjadi landasan dasar bagi peneliti untuk menyajikan data terletak pada tataran demokrasi yang goyah bahkan di tingkat dunia. Akan tetapi temuan tersebut belum cukup memuaskan bagi peneliti karena hanya sekedar tahu tentang ada dugaan kegoyahan pada demokrasi dan yang menjadi subjeknya adalah badan penyelenggara pemilu. Tidak sampai disitu saja, bahwa yang ingin diperdalam dalam penelitian ini adalah memperjelas bagaimana faktor-faktor media massa dan media digital yang memengaruhi persepsi publik tentang penyelenggaraan pemilu Capres-Cawapres 2024.

Penelitian ini dilakukan di Jerman. Awal mulanya peneliti melihat bahwa kepercayaan terhadap aktor politik dianggap sebagai salah satu faktor terkuat yang menjaga sistem politik stabil. Selanjutnya menikmati dukungan kepercayaan masyarakat tata kelola yang efektif dari sebuah institusi politik. Oleh karena itu peneliti tertarik pada kelangsungan demokrasi dan stabilitas sistem politik secara lebih umum telah mempelajari tingkat mikro dan makro. Faktor yang mendorong kepercayaan pada institusi dan aktor politik.

Stabilitas sistem politik salah satu dampak yang juga dapat dirasakan serta tekanan ekonomi pada masyarakat atau negara tampaknya lebih sulit diatasi pada tingkat individu. Oleh karena itu, pemerintah harus dianggap bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi perekonomian negara di benak masyarakat. Konsekuensinya, semakin masyarakat merasa perekonomian negara berada dalam tekanan, maka pemerintah akan semakin tidak melakukan tugasnya. Oleh karena itu, persepsi terhadap ancaman ekonomi masyarakat tampaknya menyebabkan berkurangnya kepercayaan terhadap pemerintah sebagai aktor.

Penelitian ini menyoroiti hal sejauh ini mengabaikan peran menyalahkan dalam menghubungkan persepsi ancaman dan tingkat kepercayaan politik, bukti empirisnya masih jauh dari lengkap. Saat menghadapi peserta dalam survei bereksperimen dengan pernyataan yang menyalahkan pemerintah atas masalah ekonomi atau ancaman sosial, warga sayap kanan menunjukkan ketidakpercayaan yang lebih besar terhadap pemerintah ketika ada ancaman budaya. Persepsi adanya ancaman di tingkat masyarakat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap ketidakpercayaan pemerintah dibandingkan dengan ancaman yang ditujukan pada tingkat individu. Dalam hubungan umum argumennya, saya memperkirakan ancaman tersebut ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah harus dianggap lebih bertanggung jawab di bandingkan ancaman terhadap individu mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam memberikan dampak negatif terhadap pemerintahan warga negara.

Persepsi menjadi sebuah ancaman di tingkat masyarakat apabila tidak menaruh kepercayaan pada pemerintah. Dengan adanya penelitian tersebut pentingnya penelitian ini adalah memiliki sasaran yang berbeda. Letak perbedaannya pada jurnal tersebut lebih melihat bagaimana politik pada 3 fokusnya yaitu tentang persepsi ancaman, atribusi menyalahkan, dan kepercayaan politik. Menariknya adalah fenomena yang terjadi ini di fokuskan pada pemerintah dan warga negara Jerman yang melihat situasi politik di negaranya. Menimbulkan kekacauan yang terjadi, sehingga munculnya persepsi menjadi ancaman di tingkat masyarakat serta memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap ketidakpercayaan pemerintah dibandingkan dengan ancaman yang ditujukan pada tingkat individu. Jika dalam penelitian ini ingin melihat situasi tentang penyelenggaraan pemilu 2024 dan persepsi publik itu akan muncul ketika peran dari media sosial, media massa, media *online* akan disajikan dalam penelitian ini untuk melihat bahwa media memiliki peran yang sangat berdampak pada proses penyelenggaraan pemilu di Indonesia (Schlipphak et al., 2024)

Pembangunan politik adalah sebuah proses perubahan dimana pertumbuhan kapabilitas institusi di wujudkan melalui kemampuan negara untuk menyalurkan peningkatan partisipasi. Lintas partai politik, kelompok kepentingan, atau badan legislatif yang stabil. Hal ini berfokus pada kapasitas negara untuk merumuskan dan melaksanakan program pembangunan sosio ekonomi dan mengacu pada kompetensi negara untuk

mempertahankan otonomi nasional ketika otonomi nasional terancam. Proses pembangunan politik berlangsung dalam konteks modernisasi yang lebih luas namun tidak serta merta mengorbankan cita-cita demokrasi, keadilan sosial, dan pembangunan.

Stabilitas politik dengan liberalisasi politik dan demokratisasi, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah politik negara tersebut, penggunaan tindakan ekstra konstitusional dan jelasnya, liberalisasi politik lebih mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sarana ekstra legal dalam menegaskan hak sah rakyat Filipina untuk memerintah dan mengklaim suatu pemerintahan daripada berkontribusi pada ketidakstabilan politik. Dalam penelitian *Fish dan Choudhry* (2007), mereka menyimpulkan bahwa demokratisasi menyesuaikan diri ke arah keseimbangan jangka panjang yang menjadi tujuan demokrasi. Liberalisasi ekonomi memberikan kontribusi yang nyata. Oleh karena itu, pemberdayaan substansial dari tuntutan terhadap tata kelola pemerintahan yang lebih baik dimulai pada masa pemerintahan. Kekuatan rakyat yang populer di negara ini. Peran serta dalam urusan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat pada akhirnya akan diwujudkan dalam pembangunan dan kemajuan ekonomi. Kebijakan populis dalam jangka panjang perlu dilakukan. memanfaatkan dan menerapkan pembaruan pemerintahan demokratis dan memperkuat lembaga-lembaga demokrasi daripada dikendalikan oleh satu pemimpin nasional.

Penelitian tersebut menjelaskan tentang menelaah perkembangan politik Filipina selama tiga dekade setelah pemerintahan demokratis. Dengan segala pertimbangan yang ada maka penelitian dapat simpulkan masalah yang terjadi adalah pada soal demokrasi di Filiphina. Kemudian yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah tentang bagaimana masyarakat di Indonesia memengaruhi persepsi publik tentang penyelenggaraan pemilu 2024 pada faktor-faktor media massa dan media digital yang terjadi berdampak pada peran media sosial, media massa, dan media *online*. Ketiga faktor tersebut yang memiliki dugaan memengaruhi persepsi publik terkait proses penyelenggaraan pemilu Capres-Cawapres 2024 di Indonesia. Dalam pemaparan data yang tersaji dapat memperkuat terhadap penelitian ini untuk membuka pandangan baru dinamika penyelenggaraan pemilu 2024 berdasarkan persepsi publik (Buendia et al., 2021).

Media massa dan media digital (media sosial dan media *online*) yang ada pada latar belakang masalah disajikan tentang informasi politik dari media sosial yang menginformasikan kebenaran informasi politik tersebut di internet dan menuju pada media *online* sebagai tindaklanjut dari dari informasi politik tersebut. Badan penyelenggara pemilu perlu memprioritaskan informasi seputar politik dan kepemiluan pada media massa, media sosial, dan media *online* yang menjadi sumber utama bagi *audiens* (Evita, 2023).

Media menjadi bagian yang tak terpisahkan pada saat pemilu terjadi, kerap kali media muncul dalam pemberitaan pada saat selama masa pemilu berlangsung. Kerap kali media yang muncul pada saat kampanye pemilu membawa dampak yang beraneka ragam di lingkungan komunikasi. Kehadiran media sangat besar dalam agenda memaksa partai politik untuk terlibat dengan media massa, media sosial, dan media *online*. Terutama jika media ini dapat mengeksploitasi tanpa adanya risiko.

Ruang media terbatas dan persaingan untuk mendapatkan liputan sangat ketat. Logika media massa juga kerap bertentangan dengan aktor politik, sebuah proposisi yang dijelaskan secara panjang dan lebar dalam penelitian tentang mediatisasi yaitu sebuah proses jangka panjang yang melaluinya penting untuk media dan berdampak pada limpahan terhadap proses politik, institusi, organisasi dan aktor politik yang meningkat. Maka ada beberapa tanda-tanda yang terjadi antara media dan politik yaitu terjadi lonjakan perhatian media secara tiba-tiba terhadap topik tertentu, intensitasnya meningkat, berlangsung dalam jangka waktu yang signifikan (Dumouchel et., al 2020).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Cultivation Theory*

Media dikonseptualisasikan bukan sebagai alat penyampaian pesan dalam ruang, namun sebagai pusat pemeliharaan masyarakat dalam waktu. Komunikasi massa bukanlah tindakan menyampaikan informasi, namun

representasi dari keyakinan bersama. West dan Turner (2020), dalam memajukan posisi bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan orang untuk hidup di dunia media, semakin besar kemungkinan mereka untuk percaya bahwa realitas sosial adalah kongruen dengan realitas media (Riddle, 2010).

Pengarusutamaan Media (*Mainstreaming*) terjadi ketika, khususnya bagi pemirsa berat, simbol-simbol media mendominasi sumber informasi dan gagasan lain tentang dunia. Sebagai akibat dari penayangan yang berlebihan, realitas sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat bergerak menuju arus utama bukan arus utama dalam pengertian politik, namun realitas yang dominan secara budaya yang lebih mirip dengan realitas televisi dibandingkan dengan realitas eksternal obyektif dan terukur. Pemirsa berat cenderung percaya pada realitas arus utama bahwa dunia adalah tempat yang lebih berbahaya dari pada yang sebenarnya, bahwa imigran merusak negara mereka, bahwa tingkat kejahatan remaja mencapai rekor tertinggi, bahwa semua keluarga miskin berada dalam kesejahteraan, bahwa kelahiran di luar nikah meroket dan seterusnya (West & Turner, 2020). Perbedaan yang biasanya diasosiasikan dengan beragamnya karakteristik budaya, sosial, dan politik dari kelompok-kelompok ini akan berkurang dalam tanggapan para penonton berat dalam kelompok-kelompok yang sama (West & Turner, 2020).

Cara kerja kultivasi yang kedua adalah melalui Resonansi (*Resonance*) . Resonansi (*Resonance*) terjadi ketika hal-hal yang ditampilkan di media, pada kenyataannya, sesuai dengan realitas aktual sehari-hari pemirsa. Dengan kata lain, realitas eksternal obyektif masyarakat sejalan dengan realitas media. Beberapa penduduk perkotaan, misalnya, mungkin melihat dunia media yang penuh kekerasan bergema di lingkungan mereka yang semakin memburuk.

Cultivation Theory memperkirakan bahwa pemirsa berat dan ringan akan berbeda dalam persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan ini, dengan pemirsa berat melihat dunia sebagai tempat yang lebih kejam daripada pemirsa ringan. Hal ini juga memperkirakan bahwa jumlah menyaksikan media merupakan prediktor terbaik atas jawaban masyarakat, sehingga melampaui perbedaan-perbedaan lain di antara orang-orang, seperti pendapatan dan pendidikan (West & Turner, 2020).

2.2.2 Proses dan Produk *Cultivation Theory*

Cultivation Theory telah di terapkan dalam berbagai efek media. Serta pada situasi berbeda terutama lebih menyoroti apa yang dialami oleh orang yang menyaksikan media. Dalam perkembangannya teori ini melanjutkan proses dan produk spesifik yang terkait dengannya termasuk empat langkah, pengarusutamaan, resonansi, dan *Mean World Index*

Menggunakan langkah survei terhadap penonton, mengharuskan pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada *audiens* dan peneliti menanyakan kepada penonton tersebut tentang tingkat konsumsi mereka pada media massa, media sosial, dan media *online*.

Cultivation Differential dapat didefinisikan sebagai presentase perbedaan tanggapan antara pemirsa televisi ringan dan berat. Gerbner menjelaskan bahwa jumlah penayangan digunakan dalam istilah relatif. Jadi, penonton berat adalah mereka yang paling banyak menonton dalam sampel orang mana pun yang diukur, sedangkan penonton ringan adalah mereka yang paling sedikit menontonnya (West & Turner, 2020).

2.2.3 Integrasi *Cultivation Theory* dengan Media Sosial, Media Massa, Media Online

Cultivation Theory yang dikemukakan oleh George Gerbner mengamsumsikan bahwa paparan jangka panjang terhadap media, terutama dalam hal ini dijelaskan bahwa sasarannya adalah televisi dapat membentuk persepsi individu mengenai realitas sosial. Teori ini mengajukan bahwa media memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat pandangan dunia pemirsanya, terutama dalam hal norma dan nilai sosial yang terkandung.

Dalam konteks penelitian ini, *Cultivation Theory* digunakan untuk memahami bagaimana media sosial, media massa, dan media *online* dapat memengaruhi persepsi publik tentang penyelenggaraan pemilu 2024

Media Sosial memiliki karakteristik interaktif dan personalisasi yang tinggi. Pengguna dapat memilih konten yang sesuai dengan minat dan pandangan mereka, yang sering kali memperkuat bias yang sudah ada. Dalam kerangka *cultivation theory*, penggunaan media sosial yang intens dapat memperkuat persepsi tertentu tentang pemilu 2024. Contohnya jika seseorang sering terpapar pada konten yang negatif tentang penyelenggaraan pemilu di media sosial, mereka cenderung mengembangkan pandangan yang skeptis atau negatif pada proses tersebut. Maka terjadi sebaliknya paparan konten yang positif dapat menumbuhkan persepsi yang lebih optimis.

Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah memiliki jangkauan yang luas dan sering kali dianggap lebih kredibel dibandingkan media sosial. Berdasarkan *cultivation theory*, media massa dapat membentuk persepsi publik secara kolektif melalui penyampaian pesan yang terstruktur dan konsisten. Contohnya, apabila media massa secara konsisten memberitakan bahwa penyelenggaraan pemilu 2024 berjalan dengan baik dan transparan, masyarakat cenderung mempersepsikan Pemilu tersebut sebagai proses yang kredibel dan dapat dipercaya. Tetapi di sisi lain, jika pemberitaan didominasi oleh isu-isu negatif seperti kecurangan atau ketidakberesan, maka persepsi publik bisa menjadi negatif.

Media *online* pada portal berita dan blog, menawarkan akses cepat dan mudah terhadap informasi. Mereka sering kali menggabungkan elemen dari media sosial dan media massa, menawarkan berbagai perspektif dan

memungkinkan interaksi pengguna. *cultivation theory* menyarankan bahwa paparan yang sering terhadap media *online* dapat membentuk persepsi publik dengan cara yang mirip dengan media sosial dan media massa. Contohnya, artikel berita yang terstruktur dan berulang tentang kesiapan dan keberhasilan penyelenggaraan pemilu dapat membangun persepsi positif, sementara paparan terhadap berita tentang ketidak beres'an atau konflik dapat membangun persepsi negatif.

Pada *cultivation theory* membantu menjelaskan bahwa media sosial, media massa, dan media *online*, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang penyelenggaraan pemilu 2024. Setiap jenis media memiliki cara unik dalam memengaruhi persepsi publik, namun semuanya berkontribusi pada pembentukan pandangan kolektif melalui proses kultivasi. Penggunaan media yang tinggi dan terus menerus dapat memperkuat pandangan tertentu, baik positif maupun negatif. Tergantung pada konten yang dikonsumsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana strategi komunikasi dapat dioptimalkan untuk membangun persepsi publik yang positif terkait penyelenggaraan pemilu 2024. Apabila strategi komunikasi yang diperoleh dan hasilnya adalah persepsi publik yang negatif, maka menjadi sarana untuk memperbaiki sistem pemilu dari fenomena komunikasi yang terjadi.

Pentingnya menggunakan *Cultivation Theory* karena menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami pengaruh media. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana latar belakang sosial ekonomi,

pendidikan, dan pengalaman individu memengaruhi cara mereka menerima dan mempersepsikan informasi dari media. Dengan demikian, *Cultivation Theory* memberikan kerangka kerja untuk menganalisis interaksi antara media, individu, dan konteks sosial yang lebih luas.

Dengan menerapkan *Cultivation Theory* dalam penelitian tesis ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana media massa dan digital membentuk persepsi publik tentang penyelenggaraan pemilu Capres-Cawapres 2024. Teori ini tidak hanya membantu dalam memahami dampak jangka panjang dari paparan media tetapi juga memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana berbagai faktor sosial memengaruhi penerimaan informasi oleh masyarakat. Hal ini penting untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif bagi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih dan memperbaiki persepsi publik terhadap proses demokrasi di negara Indonesia.

2.2.4 Definisi Pengaruh dan Persepsi Publik.

Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang memengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Dua hal ini adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa ada hal yang menghubungkannya. Di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah maka akan ada akibat yang ditimbulkannya Cahyono, A. S. (2016).

Pengaruh media massa dalam konteks pemilu berfungsi sebagai sumber utama informasi bagi publik. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan berita, analisis, dan opini mengenai Capres-Cawapres. Keberadaan media massa yang kredibel dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan seimbang tentang isu-isu terkait pemilu.

Pengaruh media digital berperan penting dalam pembentukan persepsi publik melalui konten yang disebarluaskan di media sosial dan media *online*. Pada *platform* digital tersebut dapat memengaruhi opini masyarakat opini masyarakat dan megubah pandangan mereka terkait dengan kandidat pada Capres-Cawapres 2024. Sehingga pengaruh media digital terhadap persepsi public tentang penyelenggaraan pemilu Capres-Cawapres 2024 sangat signifikan. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi tetapi juga sebagai arena di mana opini publik dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat menilai informasi secara kritis dan memahami dinamika politik dengan lebih bijaksana.

Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. (Mulyana, 2007). Persepsi publik adalah sama dengan persepsi sosial yang mempunyai arti bahwa berasal dari objek sosial dan juga kejadian yang pernah dialami oleh seseorang pada lingkungan tempat mereka tinggal (Mulyana, 2007).

Tahap terpenting dalam persepsi adalah bagaimana interpretasi atas informasi yang diperoleh melalui salah satu atau lebih indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Mulyana (2007), proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan manusia menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap melalui pengindraan. Sehingga persepsi adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang diketahui dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan memperoleh makna lebih umum.

Persepsi bersifat selektif dipengaruhi oleh faktor internal yang berdampak pada atensi. Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti faktor biologis (lapar, haus dan sebagainya), faktor fisiologis (tinggi, pendek kurus, sehat, sakit, penglihatan, pendengaran, dan sebagainya), faktor sosial budaya (gender, agama, tingkat pendidikan, status sosial, pengalaman masa lalu, dan sebagainya), faktor psikologis (keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya).

Faktor eksternal yang memengaruhi atensi seperti atribut objek yang dipersepsi oleh gerakan, intensitas, kebaruan, dan lain sebagainya yang

dipersepsi. Salah satu contohnya adalah pengulangan pada iklan di TV akan lebih memungkinkan *audience* mengingat pesan tersebut dan mendorong untuk membeli dari produk yang diiklankan (Mulyana, 2007).

Media sosial sering kali memperkuat polarisasi politik dengan menyajikan konten yang sesuai dengan pandangan dan preferensi pengguna. Polarisasi ini dapat menyebabkan pemilih hanya terpapar pada informasi yang mendukung keyakinan mereka sendiri, sehingga mengurangi dialog antar kelompok dan memperkuat persepsi yang sudah ada. Bagaimana media sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan mobilisasi politik, tetapi juga dapat memperdalam perpecahan politik. Keterlibatan yang meningkat ini dapat memengaruhi persepsi publik terhadap proses pemilu sebagai sesuatu yang lebih partisipatif dan inklusif, tetapi di sisi lain, juga dapat memperburuk konflik politik. Bahwa media sosial memiliki dampak ganda pada persepsi publik tentang pemilu. Di satu sisi, media sosial dapat meningkatkan akses informasi dan partisipasi politik, namun di sisi lain, juga dapat memperburuk polarisasi, menyebarkan mis-informasi, dan merusak kepercayaan terhadap proses pemilu. Persepsi publik ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi disajikan dan disebarluaskan melalui *platform* media sosial (Tucker et al., 2017).

2.2.5 Operasionalisasi Konsep

Kriyantono (2020), sebuah tahap mendefinisikan konsep dan memberikan nilai-nilai atau ukuran-ukuran pada konsep sehingga konsep

tersebut dapat langsung diriset atau diukur. Operasionalisasi konsep menghasilkan konstruk dan variabel beserta indikator pengukurannya. Dinamakan variabel karena mempunyai variasi nilai yang dapat diukur.

Persily (2017), menyatakan bahwa meskipun demokrasi menghadapi tantangan signifikan dari internet dan media sosial, dengan reformasi yang tepat dan kebijakan yang efektif, demokrasi dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan ini. Media sosial telah mengubah dinamika komunikasi politik, memungkinkan penyebaran cepat informasi baik benar maupun salah, yang dapat meningkatkan polarisasi dan memengaruhi hasil pemilu.

Media Sosial

Media sosial merupakan memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat dalam waktu singkat. Hal ini sangat krusial dalam konteks pemilu, di mana informasi tentang kandidat, partai politik, dan isu-isu terkait perlu disampaikan secara efektif dan efisien kepada publik. Media sosial mendorong interaksi dan partisipasi aktif dari masyarakat. Publik dapat berinteraksi langsung dengan kandidat dan partai politik, serta menyampaikan opini dan aspirasi mereka. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan politik, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dan keputusan pemilih. Konten yang beragam dan dinamis di media sosial, termasuk teks, gambar, video, dan *live streaming*, membuat pesan politik lebih menarik dan mudah diakses. Selain itu,

pengguna dapat membuat dan menyebarkan konten mereka sendiri, yang menciptakan ruang bagi perspektif dan isu-isu yang mungkin tidak diangkat oleh media tradisional.

Indikator Media Sosial:

1. Motivasi melihat konten

Pengguna mencari informasi terbaru, berita, atau pengetahuan baru di berbagai bidang melalui konten yang dibagikan di media sosial.

2. Intensitas melihat konten

Berapa lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk melihat konten informatif atau edukatif di media sosial per sesi atau per hari pada konten media sosial

3. Kepercayaan pada konten

Seberapa akurat dan transparansi dari informasi yang disajikan dalam konten media sosial

Media Massa

Media massa seperti surat kabar, televisi, dan radio memiliki jangkauan yang luas dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak terakses oleh media digital. Informasi yang disebarkan melalui media massa sering dianggap lebih kredibel dan terpercaya dibandingkan dengan media sosial. Media massa menentukan isu-isu mana yang dianggap penting dan layak diperhatikan oleh publik. Dalam konteks pemilu, media massa dapat memfokuskan perhatian pada

kandidat, partai politik, dan isu-isu krusial yang dapat memengaruhi keputusan pemilih. Media massa memiliki frekuensi peliputan dan nada pemberitaan di media massa dapat membentuk persepsi publik tentang integritas dan keadilan proses pemilu. Pemberitaan yang konsisten dan positif dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan pemilu, sementara pemberitaan yang negatif atau tidak berimbang dapat menurunkan kepercayaan tersebut.

Indikator Media Massa:

1. Motivasi melihat konten

Pengguna mencari informasi terbaru, berita, atau pengetahuan baru di berbagai bidang melalui konten yang dibagikan di media massa.

2. Intensitas melihat konten

Berapa lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk melihat konten informatif atau edukatif di media sosial per sesi atau per hari pada konten media massa.

3. Kepercayaan pada konten

Seberapa akurat dan transparansi dari informasi yang disajikan dalam konten media massa.

Media Online

Media *online* memberikan akses yang lebih luas dan cepat terhadap berita dan informasi politik. Situs berita dan portal *online* dapat diakses secara instan dari berbagai perangkat, memungkinkan pemilih untuk

mendapatkan berita terkini dan analisis mendalam mengenai kandidat, partai politik, dan isu-isu terkait pemilu. Media *online* memungkinkan adanya partisipasi aktif dari pengguna dalam diskusi dan debat politik. Pengguna dapat menyampaikan pendapat mereka melalui komentar, forum diskusi, dan media sosial yang terintegrasi dengan situs berita atau portal *online*. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan politik tetapi juga memengaruhi persepsi dan sikap publik terhadap berbagai isu politik. Media *online* memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih sumber berita dan sudut pandang yang beragam. Pengguna dapat mengakses berbagai sumber berita dari dalam dan luar negeri, serta membandingkan berbagai sudut pandang untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu pemilu.

Indikator media *online*:

1. Motivasi melihat konten

Pengguna mencari informasi terbaru, berita, atau pengetahuan baru di berbagai bidang melalui konten yang dibagikan di media *online*.

2. Intensitas melihat konten

Berapa lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk melihat konten informatif atau edukatif di media sosial per sesi atau per hari pada konten media *online*.

3. Kepercayaan pada konten

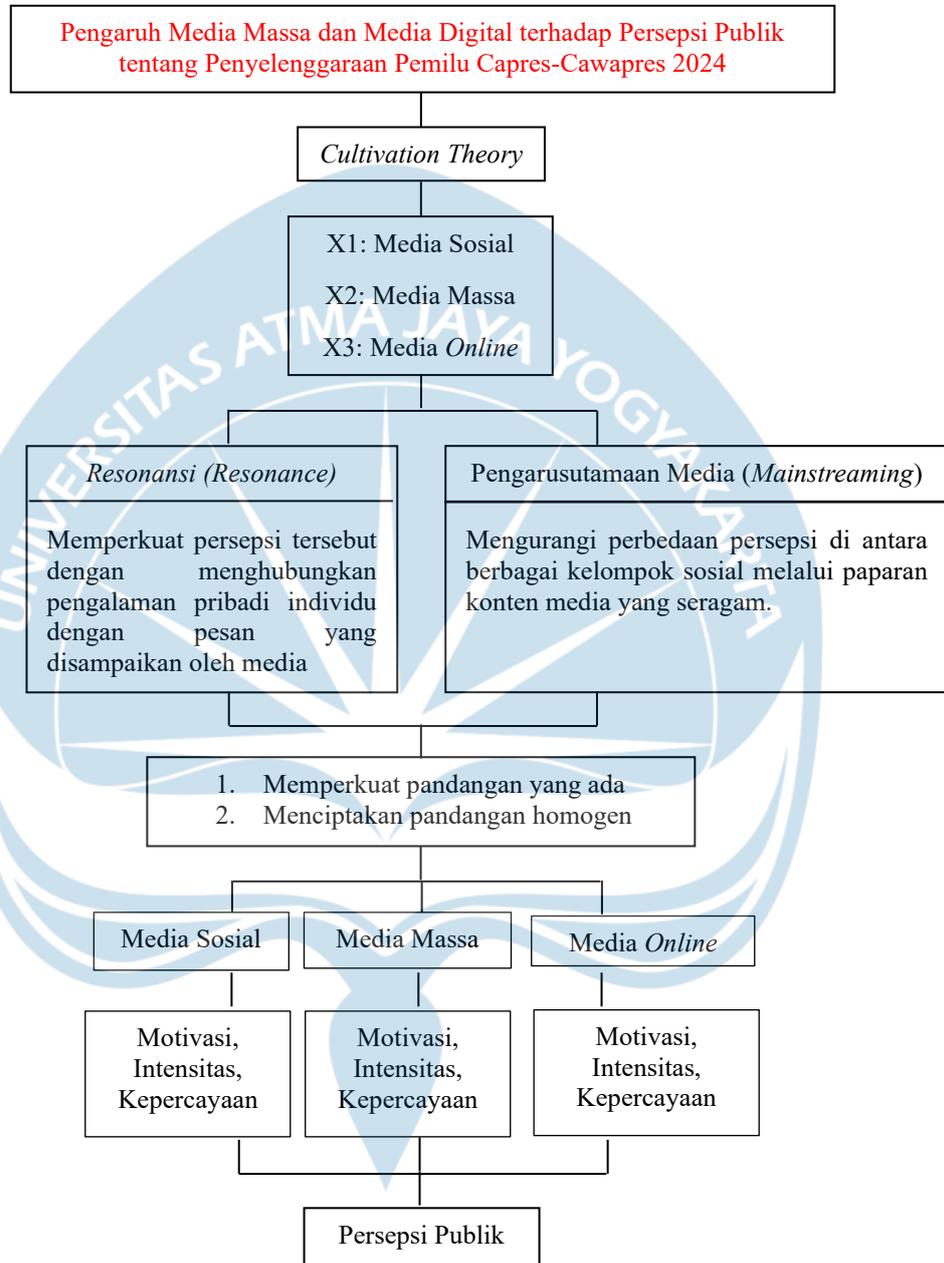
Seberapa akurat dan transparansi dari informasi yang disajikan dalam konten media *online*.

Persepsi Publik

Definisi operasional variabel Y, yaitu persepsi publik, dalam penelitian ini merujuk pada pandangan atau penilaian masyarakat terhadap penyelenggaraan pemilu Capres-Cawapres 2024. Variabel ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yakni relevansi informasi, kredibilitas informasi, kepentingan isu, dan pengaruh media.

Relevansi informasi mengukur sejauh mana berita atau informasi yang diterima masyarakat dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Kredibilitas informasi menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi tentang pemilu. Kepentingan isu mencakup bagaimana masyarakat memandang pentingnya isu-isu yang diberitakan. Sementara itu, pengaruh media melihat seberapa besar media massa dan digital memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pemilu.

2.3 Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 6. Kerangka Konseptual
Sumber: Peneliti, 2024